

**ALLAH MEMBANGKITKAN DIA:  
DOA KEPERCAYAAN MAZMUR 16 SEBAGAI NUBUAT KEBANGKITAN YESUS**

**Antonius Puri Anggoro**  
Institut Teologi Yohanes Maria Vianney  
puri\_anggoro@gmail.com

**Abstract**

*The Church learned to believe in God the Father from Jesus. Jesus taught us how to trust the Father in His prayers. Psalm 16 is a prayer of confidence that New Testament writers attribute to Jesus. Jesus, in all his humanity, prayed this psalm with such confidence that he would be able to carry out His Father's will to give Himself as a ransom for many. He died on the cross and went into the grave. Nevertheless, this belief and obedience of Jesus bear the fruit of life. He was raised by the Father and glorified at His right hand. This is conveyed in the teaching of faith by Peter (Acts 2:25-28) and Paul (Acts 13:35). In this formulation, the Church is invited to enter into Jesus' trust in God the Father so that she can share in His resurrection and glory.*

**Keywords:** the belief in God, the Father, Jesus's prayer of confidence, life-death and resurrection-glorification

Yesus adalah teladan doa bagi semua umat Kristiani. Relasi-Nya dengan Bapa yang Ia tunjukkan dalam kehidupan doa-Nya menggambarkan sebuah sikap penyerahan diri yang total. Doa-Nya kepada Bapa di Kebun Getsemani menjadi ungkapan kepercayaan-Nya pada kehendak Bapa. Dalam kalimat “*Ya Abba, ya Bapa, tidak ada yang mustahil bagi-Mu, ambillah cawan ini dari-Ku tetapi janganlah apa yang Aku kehendaki, melainkan apa yang Engkau kehendaki*” (Mrk 14:36, bdk. Mat 26, Luk22), Yesus menyerukan penyerahan seluruh diri-Nya kepada Bapa. Dalam situasi kritis, menjelang penangkapan serta perjalanan penderitaan dan kematian-Nya, Yesus meletakkan kepercayaan-Nya hanya kepada Allah, Bapa-Nya.

Doa kepercayaan sering dihubungkan dengan situasi kritis. Dalam Kitab Suci, dapat ditemukan berbagai bentuk doa

kepercayaan seperti yang disampaikan Yesus di atas. Salah satu doa kepercayaan yang menarik dapat dilihat pada Mazmur 16. Mazmur 16 adalah sebuah doa kepercayaan yang dipanjatkan dalam suatu keadaan kritis, ketika si pemazmur menghadapi ancaman yang membahayakan hidupnya. Di tengah situasi itu, si pemazmur menyerukan kepercayaannya kepada Allah dan yakin bahwa hanya Allah-lah yang akan meluputkannya. Menariknya, penulis Perjanjian Baru menggunakan kutipan dari mazmur ini sebagai sebuah nubuat yang membuktikan bahwa Allah membangkitkan Yesus dari kematian. Di mulut Petrus (Kis 2:25-28) dan Paulus (Kis 13:35), penulis Kisah Para Rasul menyatakan bahwa karena ketaatan-Nya, Allah melepaskan Yesus dari maut dengan membangkitkan-Nya.

Tulisan ini akan menyajikan pendalaman atas teks Mazmur 16 dalam kaitannya dengan teks Kisah Para Rasul yang mengutipnya. Secara khusus, fokus pembahasannya adalah bagaimana doa kepercayaan yang diungkapkan oleh Mazmur 16 ini dihubungkan dengan kepercayaan Yesus yang mendapatkan buah kebangkitan dari ketaatan-Nya pada kehendak Bapa. Dalam relasi ini, kiranya umat beriman dapat belajar dari Yesus, terutama dalam hal doa dan kepercayaan-Nya kepada Bapa dan kehendak-Nya.

### 1. Mazmur 16 sebagai Doa Kepercayaan

Dari 150 mazmur, hanya terdapat 6 mazmur yang berjudul Miktam (Mzm 16:1, 56:1, 57:1, 58:1, 59:1, 60:1), dan salah satunya adalah Mzm 16 ini. Empat mazmur dalam kelompok Miktam (Mzm 56, 57, 59, 60) menyebutkan peristiwa-peristiwa spesifik dalam hidup Daud, misalnya Mzm 56:1c menuliskan “*Miktam dari Daud, ketika orang Filistin menangkap dia di Gat*”. Terlepas dari adanya berbagai macam tafsiran mengenai kata “Miktam”, berdasarkan pemahaman ini saja, kata ini merujuk pada sebuah prasasti (*inscription*) yang mengungkapkan suatu peristiwa genting yang melatarbelakanginya.<sup>1</sup> Berbeda dari keempat mazmur tersebut, Mazmur 16 dan 58 tidak menyebutkan konteks spesifiknya. Keduanya memiliki tema yang umum dan tidak dikaitkan langsung dengan sejarah hidup Daud. Meskipun demikian, suasana krisis dalam kedua mazmur ini tetap tampak kuat.<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Peter C. Craige, Marvin E. Tate, *Psalm 1 – 50. Word Biblical Commentary*, edisi kedua (Michigan, Zondervan, 2004), 156.

<sup>2</sup> Charles Briggs dan Emilie Grace Briggs, *The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Psalms*, Vol I, edisi kedua (Edinburgh, T & T Clark, 1960), 117, menyatakan bahwa keberadaan judul Miktam dalam Mazmur ini merupakan tambahan dari redaktur.

<sup>3</sup> Alphonso Groenwald, “Psalm 16 (LXX Ps 15) and Acts of the Apostles part I,” dlm. *Old Testament Essays 21* (2008) 92-93.

Berkaitan dengan judul dan suasana krisis dalam mazmur di atas, para ahli menggolongkannya sebagai mazmur kepercayaan atau mazmur iman. Alphonso Groenwald menyimpulkan bahwa mazmur ini menyajikan gabungan unsur-unsur yang membentuk sebuah doa kepercayaan yaitu: permohonan, seruan, kepercayaan, pernyataan iman, situasi krisis, dan relasi dengan Tuhan.<sup>3</sup> Penggolongan sebagai mazmur kepercayaan semakin diperkuat dengan tema sentral yang disampaikan oleh Mazmur 16 ini.

Menurut gaya naratif dalam puisinya, Mazmur 16 dapat dibagi menjadi tiga bagian besar, yakni pembukaan, badan, dan inti doa kepercayaan.<sup>4</sup> Doa kepercayaan pada mazmur ini dibuka dengan seruan permohonan (“jagalah aku”, ay. 1b) dan ikhtisar doa kepercayaan (“Engkaulah Allahku”, ay. 2). Kata “jagalah” dan “berlindung” pada ayat 1b merupakan pasangan kata yang secara stereotip muncul dalam doa permohonan.<sup>5</sup> Permohonan ini diajukan oleh pemazmur yang berbicara sebagai orang pertama tunggal kepada Tuhan. Menegaskan permohonannya, ia meng-*highlight* isi doanya dengan ungkapan kepercayaan bahwa Tuhan adalah satu-satunya Allah baginya. Dengan menggunakan pola umum doa ini, pemazmur memohon perlindungan kepada Tuhan dari krisis yang mengancam hidupnya yakni bahaya kemurtadan (ay. 4) dan bahaya maut (ay. 10).<sup>6</sup> Karakter ini menjelaskan peran kedua ayat ini sebagai pendahuluan dari Mazmur 16.

Bagian pembuka ini dilanjutkan dengan tubuh doa yang menyajikan dua

<sup>4</sup> Struktur ini merupakan adaptasi dari analisis struktur Mazmur 16 yang dibuat oleh Angel A. Rodriguez dan Bruce Waltke, James Houston. Bdk. James L. Johns, *The Early Jewish Transmission of Psalm 16, From Psalm to Messianic Proof Text in Luke-Acts* (New College, 2004), 130-139. Bruce K. Waltke, James M. Houston, and Erika Moore, *The Psalms as Christian Worship: A Historical Commentary* (Michigan, Grand Rapids, 2010), 349-350.

<sup>5</sup> Groenwald, “Psalm 16 (LXX Ps 15),” 97.

<sup>6</sup> Groenwald, “Psalm 16 (LXX Ps 15),” 96-97.

bagian penting yakni: deklarasi kepercayaan pemazmur (ay. 3-4) dan alasan kepercayaannya (ay. 5-8). Bagian I tubuh doa (ay. 3-4) adalah bagian paling problematis dari mazmur ini karena menyebutkan kata “קְדוֹשִׁים” (*the holy ones*, ay. 3a) yang bisa merujuk pada dua hal yang berlawanan yakni: orang kudus, malaikat, atau dewa-dewa/berhala-berhala.<sup>7</sup> Meskipun demikian, pergantian subjek ini menjadi tanda dimulainya bagian baru dari struktur doa ini. Pergantian ini dilanjutkan secara berturut-turut pada ayat berikutnya, dengan kemunculan orang pertama tunggal (kesukaan-ku, ay. 3b), orang ketiga jamak (orang-orang yang mengikuti allah lain, ay. 4a), lalu kembali ke orang pertama tunggal (aku tidak akan ikut, ay. 4b). Dari pergantian ini, dapat dilihat bahwa bagian I tubuh mazmur ini menyajikan interaksi antara pemazmur dengan orang-orang yang ada di sekitarnya. Dalam situasi ini, pemazmur tetap menyatakan pendiriannya untuk tetap percaya pada Tuhan di tengah godaan penyembahan berhala (ay. 4b).

Bagian II tubuh doa berisi pasangan bikola yang mendasari kepercayaan pemazmur kepada Tuhan. Pasangan bikola pertama (ay. 5-6) memberikan gambaran pembagian tanah sebagai warisan dan milik pusaka (undi, ay. 5b dan tali pengukur, ay. 6a). Pasangan bikola kedua menggambarkan kedalaman relasi antara pemazmur dan Tuhan yang berjalan dua arah (pemazmur: memuji dan memandang Tuhan, ay 7a dan 8a, Tuhan: memberi nasihat, mengajar, berdiri di sebelah kanan, ay. 7 dan 8b).<sup>8</sup> Bagian kedua ini membawa pemazmur pada bagian inti atau puncak doa kepercayaannya.

Pada bagian puncak doa, pemazmur menghadirkan bahaya utama yang mengancam hidupnya, yakni maut. Kematian ini nyata dan sungguh mengancam baik jiwa maupun tubuhnya (ay. 10). Bagian ini terdiri atas dua trikola yang mengapit satu bikola. Ayat 9 dan 11 merupakan trikola yang menggambarkan kepenuhan hidup pemazmur (hati, jiwa, tubuh, ay. 9 dan jalan kehidupan, sukacita berlimpah, nikmat senantiasa, ay.11). Bikola dalam ayat 10 menggambarkan bahaya utama yang dikhawatirkan oleh pemazmur (dunia orang mati, kebinasaan). Ketiganya membentuk sintesis yang indah: hidup di hadirat Tuhan memberikan kepenuhan sukacita dan keamanan. Tuhan sendirilah yang memberikan perlindungan penuh dari bahaya kebinasaan yang mengancam bahkan Ia akan memberikan sukacita dan kesenangan yang kekal.<sup>9</sup>

## 2. Tafsiran Mazmur 16

Mazmur 16 adalah mazmur kepercayaan yang di dalamnya berisi permohonan serta iman pemazmur. Penggunaan istilah Kanaan kuno “אל” untuk menyebut Tuhan bertujuan untuk menekankan transendensi ilahi Allah yang berlawanan dengan kefanaan manusia. Kemahakuasaan Allah mengatasi segala kualitas manusia. Penafsiran ini berhubungan dengan ancaman kematian yang dihadapi pemazmur (ay. 10) dan mempersiapkan bangunan konsep imortalitas yang terkandung dalam mazmur ini.<sup>10</sup> Pernyataan iman pemazmur di ayat 2 (ia menggunakan kata ibrani “אמר”<sup>11</sup>, *amar*) menjadi pedoman penafsiran di ayat

<sup>7</sup> Kedua penafsiran ini mungkin mengikat hubungan ayat ini dengan ayat sebelum dan sesudahnya. Penafsiran sebagai “orang kudus” dapat diterapkan dalam hubungan dengan ayat 2, sementara penafsiran sebagai “dewa-dewa” dapat diterapkan dalam hubungan dengan ayat 4. Johns, *The Early Jewish Transmission of Psalm 16*, 146-150.

<sup>8</sup> Anderson menjelaskan pasangan kata di memandang Tuhan (*before him*) dan berdiri di sebelah kanan (*right hand*) sebagai indikasi yang menunjukkan bahwa pemazmur hidup dalam hadirat Tuhan. A.A. Anderson, *Psalm (1-72)* (Grand Rapids: Eerdmans, 1972), 145.

<sup>9</sup> Metafora yang digunakan oleh pemazmur tentang “*perpetuity, totality, and completeness*” pada bagian ini menyiratkan imortalitas. Konsep ini sangat penting bagu penafsiran mazmur ini dalam konteks Kristianitas yakni tentang nubuat mesianis dalam diri Yesus. Johns, *The Early Jewish Transmission of Psalm 16*, 171-172.

<sup>10</sup> Waltke, Houston, Moore, *The Psalms as Christian Worship*, 352.

<sup>11</sup> Gaya Aramaic atau Fenisian, di mana bentuk *qal* dari orang kedua tunggal yang diartikan sebagai orang pertama tunggal. Luis Alonso Schoekel & Cecilia Carniti, *Salmos*

berikutnya yakni mengenai sikap pemazmur terhadap ancaman kemurtadan akibat tawaran kenikmatan dari allah-allah lain. Bahaya kebinasaan yang nyata yang dihadapi pemazmur ini menjadi motif baginya untuk memohon perlindungan dari Tuhan.<sup>12</sup> Kata *amar* memiliki intensi yang lebih kuat daripada sekedar berkata. Kata ini mengungkapkan sebuah pernyataan iman “aku mengakui, aku menyatakan”.<sup>13</sup> Kalimat pembuka ini memiliki intensi sebagai kredo dari si pemazmur.

Penggambaran relasi yang dekat dengan Tuhan (ay. 7-8), penggunaan gambaran peribadatan (ay. 4b) dan pembagian tanah sebagai warisan pusaka (ay. 5-6), serta gaya Fenisian yang dipakai dalam mazmur ini membawa beberapa penafsir pada kesimpulan bahwa penulis dari mazmur ini adalah seorang saleh dari kalangan para imam yang menuliskan doanya dengan latar belakang era setelah pembuangan.<sup>14</sup> Pada masa ini, bangsa Israel yang sedang memulihkan jati dirinya berada di tengah godaan untuk murtad menyembah dewa-dewa lain. Situasi ini digambarkan dengan baik pada ayat 4. Pemazmur dihadapkan pada dua situasi di sekitarnya yakni orang kudus yang mulia (ay. 3)<sup>15</sup> dan para penyembah dewa-dewa

yang berpaling dari Tuhan karena dilanda kedukaan besar (ay. 4a)<sup>16</sup>. Di antara kedua pilihan di depannya itu, pemazmur menyatakan kesetiaan imannya dengan menolak secara aktual dan verbal terhadap segala jenis peribadatan dan pengakuan dewa-dewa asing (ay. 4b). Bagian ini menyatakan bahwa pemazmur menggabungkan dirinya dalam kelompok orang-orang yang saleh.

Ayat 5 dan 6 memperjelas sikap dan pernyataan iman pemazmur sebagai bagian komunitas orang kudus Tuhan. Ayat 5 menunjukkan identitas diri pemazmur sebagai seorang imam yang bagian harta warisannya bukanlah tanah melainkan Tuhan sendiri.<sup>17</sup> Penggambaran piala dan undian menjadi simbol kepercayaan pemazmur pada penyelenggaraan Tuhan atas hidupnya.<sup>18</sup> Keistimewaan kedekatan pemazmur dengan Tuhan digambarkan dengan menggunakan tali pengukur (bdk. Yes 34:17, Am 7:17) yang baginya jatuh di tempat yang permai. Relasinya dengan Tuhan adalah tempat terbaik yang ia terima.<sup>19</sup> Dalam situasi ini, ia merasa penuh dan tak kekurangan apapun.

Ayat 7 melanjutkan bagian sebelumnya dengan rumusan syukur (formula *barukh*): “Aku memuji Tuhan

*I* (1-72), Nueva Biblia Española comentario teológico y literario (Navarra: Editorial Verbo Divino, 1992), 291. Bdk. Mistchell Dahood, *Psalms I, 1-50*. The Anchor Bible (New York: Doubleday & Company Inc., 1965), 87.

<sup>12</sup> Delitzsch menegaskan motif utama permohonan pemazmur bukanlah kebinasaan melainkan sebuah bahaya temporal yang mengancam nyawa pemazmur. Dalam hal ini, ia mengaskan bahwa pemazmur sedang menggambarkan suatu pengalaman di tengah situasi menjelang kematian. Frans Delitzsch, *Biblical Commentary on the Psalms*, terj. Francis Bolton (Edinburgh, T&T Clark, 1871), 217.

<sup>13</sup> Schoekel dan Carniti, *Salmos I (1-72)*, 297.

<sup>14</sup> Penulisnya termasuk dalam kelompok *tsadik*, orang saleh yang memisahkan diri mereka dari kelompok orang yang berpaling dari Allah. Briggs dan Briggs, *The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Psalms*, 118. Bdk. *Sagrada Biblia Commentario*, Pamplona, Eunsa.

<sup>15</sup> Tafsiran dari *qedosim* sebagai kelompok orang kudus yang menjadi kesukaan pemazmur, tafsiran ini merujuk pada satu kelompok imam Lewi yang mendedikasikan hidupnya bagi Tuhan. Schoekel dan Carniti, *Salmos I (1-72)*, 297.

<sup>16</sup> Menggunakan istilah yang berlawanan dari sebelumnya, yakni mereka yang dalam situasi krisis (terjemahan LXX; ἀσθένεια) dengan cepat langsung berpaling dari Tuhan (Yahwe) kepada allah-allah lain.

<sup>17</sup> Dalam konteks imamat Lewi, bagian warisan mereka adalah Yahwe sendiri. Keuntungan mereka bukanlah kepemilikan atas property melainkan kedekatan dengan Yahwe (Yos 13-19). Bdk. Hans Joachim Krauss, *Psalms I-59: A Critical Commentary*, terj. Hilton C. Oswald (Minneapolis, Augsburg, 1988), 238.

<sup>18</sup> Groenwald, “Psalm 16 (LXX Ps 15) and Acts of the Apostles part I,” 99 dan 102, mengartikan piala sebagai ekspresi kepercayaan yang mendalam bahwa Yahwe adalah “piala permohonan”. Sementara itu, Kraus, *Psalms I-59*, 237-238, menyatakan bahwa undian menggambarkan nasib atau takdir. Tafsiran ini didukung oleh Rodriguez yang menambahkan penafsiran tentang undian sebagai sebuah rancangan takdir eskatologis. Bdk. Angel. A. Rodriguez, *Tu eres Mi Bien: Analisis exegetico y teologico del Salmo 16* (Madrid, Publicaciones Claretianas, 1993), 78.

<sup>19</sup> Tafsiran ini diperkuat dengan terjemahan Septuaginta yang mengartikan *na'ym* dan *safar* mejadi bentuk superlatif “κραιστίους” dan “κραιστίη”. Bdk. Henry G. Liddell dan Robert Scott, *Lexicon*, “ἀγαθός”

(*barak YHWH – A blessed Yahweh*, Kej 24:48). Ul 8:10 menampilkan formula ini untuk menunjukkan rasa syukur terus-menerus bangsa Israel atas pemberian tanah. Ayat ini menggunakan rumusan *barukh* untuk mengungkapkan rasa syukur atas nasihat yang terima terus-menerus dari Tuhan.<sup>20</sup> Berkah dan syukur adalah tanggapan pemazmur atas rahmat Tuhan yang melimpah dalam hidupnya.<sup>21</sup> Kata hati nurani (ay. 7b) diterjemahkan dari *kilyah* yang secara harafiah berarti ginjal (*kidneys*). Kata ini merupakan metafora untuk merujuk pada “organ” yang memberi sinyal petunjuk kepada manusia. Di sinilah terletak seruan perasaan dan kesadaran dalam pemikiran Ibrani. Terjemahan Septuaginta juga merujuk pada “bagian terdalam” manusia yang merepresentasikan emosi dan afeksinya.<sup>22</sup>

Ayat 8 dibangun atas 2 sinonim *neged* dan *yamin*. Keduanya menggambarkan keberadaan pemazmur di hadirat Tuhan. Tuhan selalu ditempatkan di hadapan pemazmur (*I have set Yahweh always before me*). Kata *yamin* yang digunakan untuk melanjutkan pernyataan pertama ini menunjukkan makna yang kuat. Posisi di sisi kanan pemazmur berarti Allah ada di pihaknya. Dengan segala kuasa-Nya Allah akan membela pemazmur dari segala bahaya yang mengancamnya.<sup>23</sup> Dalam situasi ini, tidak ada kekuatan apapun yang mampu menggoyahkannya. Formula negasi *bal* yang digabungkan dengan *mot* merupakan bentuk kepercayaan dalam arti emosional dan personal. Rumusan ini kerap digunakan untuk mengungkapkan kehidupan kekal bersama Yahwe.<sup>24</sup>

Bagian puncak dari doa kepercayaan ini diawali dengan sebuah kata hubung “sebab itu” (*therefore*) yang

menghubungkannya dengan bagian sebelumnya. Ayat 9 menyajikan tiga kata benda sinonim yang pemakaiannya tak terpisahkan yakni hati (*leb*), jiwa (*kabod, soul/liver*), dan tubuh (*basar*). Ketiganya menyatakan keseluruhan diri manusia mencakup sisi internal dan eksternalnya. Pemazmur menghubungkan ketiga kata benda tersebut dengan tiga kata kerja yang berdekatan arti yakni sukacita – sorak-sorai (*samah* dan *gil*) dan tentram (*shakan betah*). Ketiga pernyataan ini menggambarkan sebuah keadaan yang aman terjamin dalam perlindungan Tuhan: sebuah kehidupan yang diberkati (Im 25:19, 26:25). Dalam kaitan dengan ayat selanjutnya (ay. 10), pernyataan ini menjadi ungkapan kebebasan pemazmur dari rasa takut akan kematian yang mengancam hidupnya.<sup>25</sup> Dalam kondisi ini, Tuhan adalah kebahagiaan dan keamanan vitalnya.

Kata *nefes* yang digunakan dalam ayat 10 adalah sinonim dari *kabod* (ay. 9). Keduanya merujuk pada bagian vital dan internal dari manusia. Pemazmur menggunakan kata merujuk pada hidupnya di hadapan Tuhan. Dalam komposisi dengan kata kerjanya “tidak meninggalkan” (*azab* dalam bentuk negatif dengan prefiks *lo*), pemazmur menyadari bahwa ada kematian di depannya. Ia tahu bahwa suatu hari nanti ia akan mati dan pergi ke *sheol*, tetapi ia berdoa bahwa Tuhan tidak akan menginggalkannya di sana. Ia tidak akan membiarkannya ada di bawah kuasa *sheol* melainkan akan pergi bersamanya dan menyertainya di sana. Kata *sheol* di sini dikaitkan pemazmur dengan *sahat* (liang kubur). Dalam konteks spiritual, kata ini digunakan untuk mengungkapkan jarak atau keterpisahan dari Tuhan. Manusia takut akan situasi ini sehingga meminta

<sup>20</sup> Rumusan ini kerap ditemukan sebagai gaya bahasa kultus dari zaman setelah pembuangan. Bdk. Scharbert, J., “Barak,” dlm. *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT)*, Vol II, G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (eds.) (Michigan, Grand Rapids, 1977), 288-292.

<sup>21</sup> G. G. Bratcher and W. D. Reayburn, *A Translator’s handbook on the book of Psalms* (New York: UBS, 1991), 144.

<sup>22</sup> Waltke, Houston, Moore, *The Psalms as Christian Worship*, 356, mengartikan istilah ini sebagai hati nurani.

<sup>23</sup> J. A. H. Fabry, “*yamin*,” dlm. *TDOT*, Vol VI, G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (eds.) (Grand Rapids, 1977), 101.

<sup>24</sup> Nicholas J. Tromp, *Primitive Conception of Death and the Nether World in the Old Testament* (Rome: Pontifical Biblical Institute, 1969), 92-93.

<sup>25</sup> Groenwald, “Psalm 16 (LXX Ps 15) and Acts of the Apostles part I,” 104-105.

pertolongan Tuhan yang berkuasa atas *sheol* untuk menyelamatkan mereka. Dalam kombinasi antara kata *nefes* dan *sheol-sahat*, pemazmur menegaskan bahwa keberadaan manusia tidak ada artinya jika berada di luar relasi dengan Tuhan. Septuaginta menerjemahkan *sahat* dengan *διαφθορά* yang berarti kehancuran (*corruption*). Dalam hal ini, liang kubur menggambarkan kehancuran tubuh manusia. Dalam doa ini, pemazmur berharap bahwa relasinya dengan Tuhan dapat bertahan secara penuh, bukan hanya dalam jiwanya, melainkan keseluruhan dirinya, termasuk tubuhnya.

Trikola di ayat 11 yang digunakan untuk menutup doa kepercayaan ini berisi kesimpulan menyeluruh dari gambaran yang sudah diungkapkan di bagian sebelumnya. Ungkapan “jalan kehidupan” (*orah hayyim*) merupakan lawan dari jalan kematian (*sheol*). Hal ini menunjuk pada sebuah kehidupan yang baik, sejahtera, dan panjang dalam bimbingan Tuhan. Groenwald menggarisbawahi bahwa kehidupan yang dimaksud bukanlah suatu kehidupan di masa depan setelah kematian, melainkan sebuah kepenuhan hidup di sini dan saat ini. Kehidupan ini mungkin dialami dalam kesadaran akan kehadiran Tuhan.<sup>26</sup> Gambaran akan jalan kehidupan ini dilengkapi pada ayat berikutnya 11bc yang memuat beberapa kata paralel. Pemazmur menggunakan gabungan kata “sukacita berlimpah” (*soba – simhah*) dan “nikmat senantiasa” (*na’iyim - nesah*) yang merupakan metafora yang mengandung makna teologis. Gabungan kata yang pertama mengungkapkan sukacita atas pembebasan dari Tuhan dalam asosiasi dengan Tuhan yang menolong orang benar (Mzm 5:12, 90:14, 97:10-11). Hal ini berkaitan dengan bagian pembuka Mazmur yang berisi permohonan (ay. 1b) dan kredo pemazmur (ay. 2). Ekspresi sukacita ini

dilanjutkan pemazmur dengan gabungan kata *na’iyim nesah* (bdk. Ay. 6). Kesenangan (*na’iyim*) yang ia peroleh dari Tuhan akan berlangsung selama-lamanya (*nesah*). Tuhanlah yang menjamin hidup dan kegembiraannya berlangsung terus-menerus secara penuh.

### 3. Mazmur 16 dan Kebangkitan Yesus dalam Kis 2:25-28 dan Kis 13:35

Penulis Kisah menganggap Daud sebagai nabi dan mazmur sebagai nubuatnya (Kis 1:16, 2:30-31, 4:25, Ibr 4:7).<sup>27</sup> Kepada Daud yang menerima janji-Nya Allah juga memberitahukan kehendak-Nya tentang rencana keselamatan yang dipersiapkan-Nya. Dalam diri Yesus, Putranya, yang berasal dari keturunan Daud, Allah menyatakan karya keselamatan-Nya. Ia membangkitkan Yesus yang mengorbankan diri sampai mati di kayu salib untuk menyatakan kemenangan-Nya atas kuasa maut. Rumusan pengajaran iman ini disampaikan oleh Petrus dan Paulus dalam kotbahnya yang mengutip Mazmur 16, secara khusus ayat 8-11.

Dalam kotbahnya di Yerusalem setelah peristiwa Pentakosta (Kis 2:14-40), Petrusewartakan Yesus sebagai seorang yang ditentukan Allah dan dinyatakan kepada orang Israel dalam mukjizat dan tanda-tanda ilahi (ay. 22). Dia adalah yang diserahkan oleh Allah menurut maksud dan rencana-Nya untuk disalibkan dan dibunuh oleh bangsanya sendiri (ay. 23). Tetapi, Allah membangkitkan Dia dan melepaskan Dia dari sengsara maut (ay. 24), sebab Daud telah menyampaikan nubuat tentang Dia (25a). Pada bagian inilah penulis Kisah mengutip Mazmur 16:8-11b. Dalam konteks ini, penulis memahami mazmur sebagai doa yang diucapkan oleh Yesus. Orang pertama tunggal dalam kutipan mazmur itu adalah Yesus yang berdoa dan

<sup>26</sup> Groenwald, “Psalm 16 (LXX Ps 15),” 104-105.

<sup>27</sup> Roh Kudus hadir dalam perkataan mulut Daud yang menjadi nubuat yang akan digenapi Allah. Para penulis Perjanjian Baru meyakini bahwa Tuhan berbicara melalui Daud dalam mazmur-mazmur yang didedikasikan

kepadanya. Craig A. Evans, “Praise and Prophecy in the Psalter and in the New Testament”, dlm. Patrick D. Miller dan Peter W. Flint (eds.), *The Book of Psalms. Composition and Reception* (Leiden: Brill, 2005), 552 - 553.

percaya pada Bapa-Nya bahwa dalam kesatuan-Nya dengan Bapa, Ia tidak akan pernah goyah. Seluruh hidup-Nya ada di dalam kesatuan dengan Bapa dan Bapa tidak akan membiarkan-Nya (Orang Kudus-Mu) mati. Dalam kepercayaan dan penyerahan diri inilah Allah tidak membiarkan Dia ditinggalkan di dalam dunia orang mati, dan bahwa daging-Nya tidak mengalami kebinasaan (ay. 31). Yesus inilah yang dibangkitkan Allah (ay. 32a) dan ditinggikan oleh tangan kanan Allah serta menerima Roh Kudus yang dijanjikan (ay. 33ab). Sebagai kesimpulan, Petrus menyatakan bahwa Allah telah membuat Yesus yang disalibkan itu, menjadi Tuhan dan Kristus (ay. 36). Dalam kotbah ini, Petrus mengajarkan bahwa Yesus adalah Tuhan dan Mesias dalam kesatuan dengan Allah Bapa.

Paulus hanya mengutip satu ayat dari Mazmur 26 yakni ayat 10. Dalam kotbah di hadapan jemaat Antiokhia di Pisidia Paulus memulai pengajarannya dari awal mula rencana keselamatan, yakni Allah yang memilih nenek moyang bangsa Israel (Kis 13:17-41). Di tengah kotbahnya, Paulus menegaskan janji yang diterima oleh Daud, yakni bahwa dari keturunannya Allah telah membangkitkan Juruselamat bagi orang Israel, yaitu Yesus (ay. 23). Penggenapan janji keselamatan ini tidak diakui oleh penduduk Yerusalem dan pemimpin-pemimpinnya (ay. 27). Mereka menjatuhkan hukuman mati atas Yesus dan meminta kepada Pilatus agar Ia dibunuh sekalipun tidak ditemukan alasan untuk menghukum-Nya (ay. 28). Kemudian setelah semua yang dikatakan tentang-Nya tergenapi, mereka menurunkan Yesus dari kayu salib, lalu membaringkan-Nya di dalam kubur (ay. 29). Tetapi Allah membangkitkan Dia dari antara orang mati (ay. 30). Para saksi, termasuk Paulus yang menerima penampakan Yesus memberitakan kabar gembira penggenapan janji Allah yang membangkitkan Yesus (ay. 33). Allah telah membangkitkan Dia dari antara orang mati dan Ia tidak akan diserahkan kembali pada kebinasaan (ay.

34). Pada poin inilah Paulus mengutip Mazmur 16:8b sebagai penggenapan nubuat Daud: “Sebab itu, Ia mengatakan dalam mazmur yang lain: Engkau tidak akan membiarkan Orang Kudus-Mu melihat kebinasaan.” Sama halnya dengan kotbah Petrus, penulis Kisah menyebutkan bahwa Yesus sendirilah yang mendoakan mazmur ini. Yesus percaya bahwa Allah tidak akan menyerahkan-Nya pada kebinasaan dan akan membangkitkan-Nya. Tidak seperti Daud yang meskipun sudah taat pada kehendak Allah tetap terbaring dalam kubur, Yesus dalam kepercayaan dan ketaatan-Nya telah dibangkitkan Allah (ay. 36-37).

#### 4. Tafsiran Bapa Gereja Awali atas Mazmur 16

Bapa-bapa Gereja dari abad II tidak mengutip Mazmur 16:10 sebagai sebuah nubuat atas kebangkitan Yesus. Ireneus (120-200 CE), seorang Bapa Gereja Yunani dan Apologis merujuk ayat ini sebagai referensi dari kutipan kotbah Petrus pada Kis 2 dan tidak memberikan komentar lebih lanjut (*Against Heresies* 3.12.2). Tertulianus (160-220 CE), seorang Bapa Gereja Latin, menulis pada awal abad III sebuah referensi Mazmur 16:10 tetapi tidak dalam kaitan dengan kebangkitan (*Against Marcion* 4.7.11). Sementara itu Siprianus (200-258 CE) membuat kutipan yang cukup menarik mengenai ayat ini. Ia merujuk Mazmur 16:10 ini dua kali, yang pertama ia gunakan sebagai teks yang mendemonstrasikan bahwa Kristus tidak akan dikalahkan oleh kematian (*Testimonies against the Jews* 2.24), dan berikutnya ia jadikan sebagai bagian dari doa yang dilambungkan oleh Kristus (*Against the Jews* 3). Meskipun tidak secara langsung berbicara tentang kebangkitan Yesus, ketiga bapa Gereja ini menyadari keberadaan Mazmur 16:10 sebagai sebuah kutipan dalam Kisah Para Rasul. Siprianus bahkan mengajukan ayat ini sebagai sebuah permohonan yang didoakan oleh Yesus, yang mana menunjukkan dimensi

kemanusiaan-Nya. Di samping itu ia juga meyakini bahwa kodrat keilahian-Nya akan membawa Yesus mengalahkan kematian.

Origenes dari Aleksandria (184-253 CE) mengomentari Mazmur 16 secara lebih ekstensif. Ia merujuk Mazmur 16:10 sebagai salah satu dari berbagai nubuat kebangkitan (*Against Celsus*, 2.62; 3.32). Dia menggunakan klausa pertama dari ayat ini: “sebab Engkau tidak akan menyerahkan aku ke dunia orang mati,” sebagai bukti bahwa jiwa Kristus sempat berada di *sheol/Hades* (*Heraclides* 7). Dia menggunakan ayat ini, pertama dalam penafsirannya atas Injil Yohanes tentang dua tempat persinggahan Yesus, Putra Allah, yakni inkarnasi-Nya di dunia dan kematian-Nya yang membawa-Nya ke *Hades* (*ComJn* 6.175; 1.220, *ComRom* 1.5). Kedua, Origenes merujuk ayat ini pada komentarnya atas Injil Matius untuk menyatakan bahwa Kristus turun ke dunia orang mati (*Hades*) untukewartakan Injil kepada jiwa-jiwa yang terperangkap di sana. Kemudian jiwa Kristus tidak tinggal di sana, melainkan naik ke sebelah kanan Allah Bapa (*ComMt ser.* 132). Origenes juga menafsirkan bagian ini sebagai jiwa Kristus yang dipersembahkan sebagai tebusan bagi banyak orang (*Mat* 20:28). Meskipun demikian, jiwa Kristus tidak tetap tinggal dalam diri orang yang kepadanya jiwa itu dipersembahkan sebagai tebusan (*ComMt* 16.8). Origenes juga merujuk Mazmur 16:9, “tubuhku akan diam dengan tenteram”, untuk menunjukkan bagaimana Kristus naik ke surga dalam tubuh insani-Nya. Setelah dibangkitkan oleh Bapa, Kristus naik ke surga dan diangkat seluruh diri-Nya, termasuk badan duniawi-Nya. Dalam hubungan dengan bagian sebelumnya, Origenes menggunakan Mazmur 16:9-10 sebagai rujukan peristiwa pembangkitan dan pemuliaan Yesus.

Hanya dari empat bapa Gereja awali di atas, dapat dilihat adanya pergerakan penafsiran Mazmur 16 dalam pemahaman Gereja. Pada mulanya beberapa Bapa Gereja hanya melihat ayat ini sebagai penanda kutipan yang tidak ada

hubungannya dengan kebangkitan Kristus. Kemudian, Siprianus dan Origenes menggunakan kutipan ayat ini sebagai dasar dari Kristologi mereka. Siprianus mengajukan tema mesianis yang terkandung di dalam ayat ini, yang mana Kristus dalam doa kepercayaan-Nya menyerahkan diri kepada Bapa yang akan membangkitkan-Nya untuk mengalahkan kuasa maut. Sementara Origenes masuk ke dalam teologi mesianis yang lebih dalam yakni Yesus, Putra Allah, yang berinkarnasi menjadi manusia, lalu mati, dan kemudian dibangkitkan serta dimuliakan oleh Allah Bapa. Kesamaan dari penerapan kutipan di atas adalah konteksnya, yakni sebagai bagian dari pembelaan iman. Hal ini menjadi tanda bahwa iman akan dua kodrat Yesus, keilahian dan keinsanian-Nya, dalam kaitan dengan relasi-Nya dengan Allah Bapa menjadi tema ajaran penting dalam iman Gereja saat itu. Kutipan Mazmur 16 menjadi salah satu teks yang digunakan oleh para Bapa Gereja untuk mendukung argumentasi apologetik mereka. Hal yang menarik dicatat adalah bagaimana Siprianus menempatkan mazmur sebagai doa yang dilambungkan oleh Kristus sendiri. Hal ini menunjukkan pemahaman atas keterkaitan Kristus dengan Daud dan janji mesianis yang ia terima. Mazmur yang diasosiasikan pada Daud, juga dirujuk pada Kristus yang mendoakan sekaligus menggenapi bagian nubuat dalam mazmur tersebut.

## 5. Kesimpulan

Sebagai teladan doa, Yesus mengajarkan kepada kita, Gereja-Nya untuk memiliki kepercayaan yang teguh kepada Allah Bapa yang Mahakuasa. Mazmur 16 menjadi wujud doa kepercayaan Yesus dalam kepenuhan sisi insani-Nya. Yesus pun menghadapi krisis dan mengalami rasa takut akan “kematian” suatu kondisi terpisah dari Allah Bapa-Nya. Dalam keadaan ini, Yesus melambungkan doa kepercayaan kepada Bapa bahwa Ia tidak akan pernah meninggalkan-Nya di

dunia orang mati. Karena kepercayaan dan ketaatan-Nya, Allah membangkitkan Yesus dan bahkan mengangkat-Nya ke surga di sisi kanan-Nya. Kemenangan Yesus atas maut ini membawa konsekuensi bagi kita yang telah menerima penebusan Yesus.

Kebangkitan-Nya menjadi harapan bagi kita bahwa kita tidak akan pernah dipisahkan dari Allah, Tuhan kita, sekalipun dengan kematian. Seperti Yesus, Allah Bapa akan membangkitkan kita dan membawa kita untuk hidup di hadirat-Nya. Kepercayaan akan pengharapan inilah yang dilambungkan oleh pemazmur dalam Mazmur 16 ketika menghadapi ancaman atas hidup-Nya. Yesus telah mengajarkan kita untuk percaya kepada Bapa, hingga Ia menang atas maut. Dalam rumusan ini, kita pun diundang untuk belajar dari Yesus, melambungkan doa kepercayaan yang total pada penyelenggaraan Allah Bapa yang akan menyelamatkan kita dari ancaman terbesar dalam hidup kita yakni sengat maut.

### Daftar Pustaka

- Anderson, A.A. *Psalm (1-72)*. Grand Rapids: Eerdmans, 1972
- Bratcher, G. G. dan W. D. Reyerburn, A *Translator's handbook on the book of Psalms*. New York: UBS, 1991
- Briggs, Charles dan Emilie Grace Briggs. *The International Critical Commentary: A Critical and Exegetical Commentary on the Book of Psalms*. Vol I. Edisi Kedua. Edinburgh: T & T Clark, 1960
- Craige, Peter C. & Marvin E. Tate. *Psalm 1 – 50*. Word Biblical Commentary. Edisi Kedua. Michigan: Zondervan, 2004
- Dahood, Mistchell. *Psalm I, 1-50*. The Anchor Bible. New York: Doubleday & Company Inc., 1965
- Delitzsch, Frans. *Biblical Commentary on the Psalms*. Terj. Francis Bolton. Edinburgh, T&T Clark, 1871
- Evans, Craig A., "Praise and Prophecy in the Psalter and in the New Testament", dlm. Patrick D. Miller dan Peter W. Flint (eds.). *The Book of Psalms. Composition and Reception*. Leiden: Brill, 2005
- Fabry, J. A. H., "yamin," dlm. *TDOT*. Vol VI. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (eds.). Grand Rapids, 1977
- Groenwald, Alphonso, "Psalm 16 (LXX Ps 15) and Acts of the Apostles part I." *Old Testament Essays 21* (2008)
- Johns, James L. *The Early Jewish Transmission of Psalm 16, From Psalm to Messianic Proof Text in Luke-Acts*. New College, 2004
- Krauss, Hans Joachim. *Psalm 1-59: A Critical Commentary*. Terj. Hilton C Oswald. Minneapolis: Ausburg, 1988
- Rodriguez, Angel. A. *Tu eres Mi Bien: Analisis exegetico y teologico del Salmo 16*. Madrid: Publicaciones Claretianas, 1993
- Schoekel, Luis Alonso & Cecilia Carniti. *Salmos I (1-72). Nueva Biblia Española comentario teológico y literario*. Navarra: Editorial Verbo Divino, 1992
- Scharbert, J. "Barak," dlm. *Theological Dictionary of the Old Testament (TDOT)*. Vol II. G. Johannes Botterweck and Helmer Ringgren (eds.). Michigan, Grand Rapids, 1977
- Tromp, Nicholas J. *Primitive Conception of Death and the Nether World in the Old Testament*. Rome: Pontifical Biblical Institute, 1969
- Waltke, Bruce K., James M. Houston & Erika Moore. *The Psalms as Christian Worship: A Historical Commentary*. Michigan: Grand Rapids, 2010

